

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memelihara dan membesarkan anak adalah bentuk tanggung jawab yang paling umum dilakukan karena merupakan dorongan alami untuk mempertahankan keberlangsungan hidup manusia. Adapun tanggung jawab orang tua terhadap anak ialah memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesehatan anak, memberikan pendidikan, dan membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat (Zakiah, 1996: 38).

Rintangan dan tantangan dalam membimbing anak tentu tidak mudah. Salah satu faktor yang nyata terjadi ialah berkembangnya sebuah budaya dalam masyarakat yang sering berlawanan dengan ajaran agama seperti maraknya perjudian, minuman keras dan obat-obatan serta beredarnya film-film pornografi. Hal-hal itu terjadi dikarenakan kemajuan teknologi yang kian canggih sehingga memudahkan anak mengakses situs-situs berbahaya. Apabila anak tidak mendapat bimbingan keagamaan yang kuat, maka akan mudah terbawa arus pergaulan yang bebas.

Disinilah pentingnya menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk aspek spiritualitas dalam diri anak. Ketidakseimbangan yang terjadi antara nilai-nilai keagamaan dan perkembangan zaman membuat anak mengalami krisis spiritualitas. Dengan bimbingan dari orang tua dan lingkungan yang mendukung, anak dengan

kecerdasan spiritual akan rajin beribadah, senang melakukan perbuatan baik, rajin mengikuti kegiatan keagamaan, mudah memaafkan, dan dapat menjadi teladan bagi temannya (Indragiri, 2010: 90). Seperti halnya pepatah “belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, sedangkan belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air”. Artinya pelajaran yang didapat anak akan tertanam sampai ia dewasa nanti. Oleh karena itu bimbingan yang kita terapkan akan menentukan pribadi seperti apakah anak tersebut kelak.

Selain itu, ketiadaan kecerdasan spiritual akan mengakibatkan hilangnya kenyamanan bathin dan kebahagiaan dalam diri seseorang karena *IQ* maupun *EQ* tidak dapat menyentuh sisi spiritual manusia yang mana disitulah letak kedamaian jiwa seseorang. Baik *IQ* maupun *EQ* cenderung memenuhi segi kepuasan intelektual dan emosional yang berlanjut mengejar kepuasan material dan nafsu emosional semata. Pada saat itulah manusia menjadi budak materialisme dan hawa nafsu sehingga membuatnya mengalami krisis makna hidup. Dalam konteks inilah kecerdasan spiritual diperlukan untuk membuat kita memaknai hidup sehingga dapat meraih kebahagiaan sejati.

Persaingan dan ambisi yang hanya mengedepankan materi membuat orang tua mengabaikan sisi spiritual ini. Akibatnya perilaku, sikap dan cara berpikir anak tidak lagi mencerminkan moral spiritual yang merupakan fitrah manusia sebagai makhluk spiritual. Untuk itulah seorang anak yang masih dalam tahap perkembangan membutuhkan bimbingan agar segala potensi yang ada dalam dirinya dapat

berkembang dan berfungsi sebagaimana mestinya. Potensi tersebut meliputi aspek intelektual, emosional dan spiritual.

Kecerdasan spiritual (*SQ*) merupakan temuan ilmiah yang digagas pertama kali oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif. Pada tahun 2000 temuan tersebut terbukti yaitu bahwa *SQ* merupakan *The Ultimate Intelligence*. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan *spiritual quotient* sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain (Ary, 2003: 57). Sementara Ari Ginanjar Agustian (2001: 57) mengungkapkan bahwa *spiritual quotient* merupakan sebuah kemampuan untuk memberi nilai ibadah terhadap semua kegiatan dengan langkah-langkah dan pemikiran fitrah sehingga dapat menjadi manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid yaitu berprinsip hanya karena Allah (Triyuwanti, 2020: 6).

Observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 24 Desember 2022, ditemukan banyak anak yang masih sibuk bermain di tengah panggilan adzan, penggunaan kata-kata kasar dan tidak sopan terutama terhadap orang yang lebih tua, bahkan malas untuk mengikuti kegiatan pengajian yang dikhususkan untuk anak-anak di kampung tersebut. Hal ini mungkin saja terjadi sejak kecil karena anak tersebut kurang mendapatkan bimbingan keagamaan yang cukup dari orang tuanya.

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu upaya untuk melestarikan moral yang sangat berpengaruh dalam kehidupan (Syarifuddin, t.t: 43). Bimbingan keagamaan diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mencetak generasi yang berkualitas. Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak, maka orang tua harus melakukannya sedini mungkin sejak awal masa pertumbuhan. Hal ini karena anak yang sedang dalam masa tumbuh kembang memiliki kemungkinan besar dapat diarahkan untuk menjadi pribadi yang cenderung ke arah positif atau negatif (Yuliyatun, 2013: 163).

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, setiap manusia melewati empat tahap perkembangan intelektual dalam hidupnya yaitu tahap sensori-motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Tahap operasional konkret terjadi pada anak usia 6-12 tahun, karena pada tahap ini kondisi anak-anak sudah dapat memfungsikan akalinya untuk berpikir logis terhadap sesuatu yang bersifat nyata atau konkret (Ridho, 2019: 32).

Berdasarkan teori inilah, penulis akan memfokuskan penelitian terhadap anak-anak yang berusia 6-12 tahun karena pada usia tersebut perkembangan anak berpusat pada aspek intelek sehingga dapat memfungsikan akalinya untuk berpikir. Pada tahap ini pula anak-anak siap menerima tuntutan yang timbul dari orang lain (orang tuanya) dan dapat menyelesaikan tuntutan tersebut. Karena itulah tahap ini akan sangat menentukan perkembangan anak ke depannya ketika memasuki usia remaja (Miftahul Jannah, 2015: 96).

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “Bimbingan Agama Orang Tua Terhadap Anak dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual (Penelitian di Majelis Ta’lim Idzharul Huda Desa Ciptaharja Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat)”. Dengan membaca berbagai literatur dan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, penelitian ini merumuskan permasalahan tentang konsep bimbingan agama yang dilakukan orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa inti dari permasalahan pada penelitian ini adalah “Bimbingan Agama Orang Tua Terhadap Anak dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual”, oleh sebab itu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual anak pada aspek mengaji di majlis ta’lim Idzharul Huda?
2. Bagaimana bimbingan orang tua terhadap anak dalam membentuk kecerdasan spiritual pada aspek mengaji di majlis ta’lim Idzharul Huda?
3. Bagaimana hasil bimbingan orang tua terhadap anak dalam membentuk kecerdasan spiritual pada aspek mengaji di majlis ta’lim Idzharul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan spiritual anak pada aspek mengaji di majlis ta'lim Idzharul Huda.
2. Untuk mengetahui bimbingan orang tua terhadap anak dalam membentuk kecerdasan spiritual pada aspek mengaji di majlis ta'lim Idzharul Huda.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan orang tua terhadap anak dalam membentuk kecerdasan spiritual pada aspek mengaji di majlis ta'lim Idzharul Huda.

D. Kegunaan Penelitian

Menilik tujuan yang hendak dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaannya ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai sumbangan pemikiran serta menjadi tambahan karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan salah satu sumber referensi atau acuan bahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis



- a. Bagi peneliti: penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang bimbingan orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.
- b. Bagi perguruan tinggi: dapat menjadi sumbangan pustaka bagi perpustakaan umum dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- c. Bagi peneliti lain: dapat menjadi referensi dan acuan tambahan yang berkaitan dengan bimbingan orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.
- d. Bagi masyarakat: dapat menambah wawasan khususnya para orang tua terkait metode-metode bimbingan yang dapat digunakan dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual anak.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang berkaitan atau ada sangkut pautnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan diperlukan untuk dijadikan salah satu sumber atau acuan bahan dalam penelitian ini. Berikut merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saat ini.

Pertama, skripsi Nur Ifa Hidayati dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di RA Al-Ikhlas Milaten Mijen-Demak”

tahun 2019. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terkait pelaksanaan bimbingan keagamaan sebagai upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang mengacu pada teori Jalaludin Rahmat dalam Kurniasih (2010:44) yaitu kiat upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak: (1) Menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi anak. Metode ini merupakan salah satu metode yang berpengaruh dalam membentuk keberagaman anak. (2) Membaca kitab suci bersama-sama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan, berupa kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an) yang dilakukan setiap hari kamis. Anak-anak dibimbing untuk membaca, kemudian menulis ayat-ayat Al-Qur'an. (3) Menceritakan kisah-kisah agung. Metode yang selanjutnya dipakai ialah metode bercerita setiap hari jumat selesai shalat dhuha. Para guru menceritakan kisah-kisah Nabi, para shahabat dan wali-wali Allah. (4) Melibatkan anak dalam beribadah. Bimbingan yang selanjutnya yaitu pembiasaan shalat dhuha atau praktik ibadah shalat setiap hari jumat. (5) Membawa anak untuk menikmati keindahan alam. Metode ini cocok untuk anak-anak supaya bisa belajar sekaligus mengagumi ciptaan Allah berupa alam semesta.

Kedua, skripsi Siti Triyuwanti dari Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta yang berjudul “Bimbingan Islami dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient (SQ)* Pelajar di Sekolah Kecemerlangan Islam Tuah Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia” tahun 2020. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada tahapan-tahapan dalam bimbingan islami di sekolah tersebut. Tahapan-tahapan itu adalah tahap awal bimbingan dan tahap proses bimbingan; tahap identifikasi masalah belajar,

tahap diagnosa, tahap belajar, tahap sadar, tahap evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap awal bimbingan, penulis berusaha membangun hubungan untuk mendorong sikap percaya diri dan terbuka pada diri konseli (siswa). Selanjutnya pada tahap proses bimbingan, penulis mulai mengidentifikasi masalah yang ada, dilanjutkan dengan tahap mendiagnosa, tahap belajar dan tahap sadar. Setelah itu tahapan selanjutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut terkait permasalahan yang telah didiagnosa, akan seperti apakah penanganan lebih lanjutnya.

Ketiga, skripsi Isnawati Rora dari Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak dalam Keluarga di Jorong Tantaman Kecamatan Palembang Kabupaten Agam” tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan yang dilakukan para orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anaknya berupa penanaman nilai-nilai keislaman seperti menceritakan kisah-kisah Nabi, mengaktualisasikan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, dan mendorong anak untuk serius dalam menuntut ilmu, memberikan pendidikan keteladanan, dan lain sebagainya.

Dari ketiga penelitian di atas, persamaannya dengan penelitian saat ini ialah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan sebagai upaya untuk membentuk, membina, meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Selain itu, menggunakan metode dan pendekatan yang sama yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Sedangkan perbedaannya terletak pada segi objek yang mana penulis mengambil objek ibu-ibu majlis ta'lim yang memiliki anak berusia 6-12 tahun, sementara yang lainnya mengambil objek berupa pengurus RA dan pengurus pesantren. Fokus penelitiannya pun berbeda, penulis fokus pada kondisi, proses bimbingan dan hasil bimbingan, sementara yang lain fokus terhadap proses bimbingan, tahapan bimbingan dan peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guidance*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Ada juga yang menerjemahkan kata *guidance* dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti tuntunan, bantuan atau pertolongan; tetapi tidak semua tuntunan, bantuan atau pertolongan konteksnya bimbingan. Untuk dapat dikatakan sebagai bimbingan, maka setidaknya harus memiliki serangkaian syarat dan prinsip berupa: (1) bimbingan adalah suatu proses yang kontinyu, terarah, terencana dan sistematis, karenanya tidak bisa dilakukan secara asal-asalan atau sembarangan; (2) bimbingan adalah proses membantu atau memberikan pertolongan secara sukarela, artinya tidak ada paksaan baik dari pihak yang membimbing ataupun yang dibimbing; (3) bimbingan diberikan kepada semua individu yang membutuhkan bantuan selama

proses perkembangannya baik itu anak-anak, remaja, maupun dewasa; (4) bimbingan bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada setiap individu.

Setzer & Stone (1966) mengungkapkan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Sedangkan W. S. Winkel dalam Tohirin (2011: 15-16) mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding*: “*showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasihat).

Penggunaan istilah bimbingan di atas nampaknya lebih menekankan peranan pihak pembimbing pada saat proses bimbingan. Padahal dewasa ini justru yang dibimbinglah (klien) yang dianggap harus berperan aktif sehingga turut serta dalam pengambilan keputusan ketika proses bimbingan berlangsung. Karena itu, berikut akan dikemukakan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian bimbingan.

Miller (1978) mengartikan bimbingan sebagai sebuah proses membantu individu untuk memperoleh pemahaman diri yang dibutuhkan ketika melakukan adaptasi secara maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Prayitno dan Erman Amti berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh seorang profesional kepada satu atau banyak orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; sehingga mereka yang dibimbing dapat mengembangkan kapasitasnya sendiri dan

mandiri; dengan menggunakan kekuatan individu dan fasilitas yang tersedia dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku (Prayitno, 1994).

Menurut Crow & Crow bimbingan adalah bantuan dari pria atau wanita yang berkualifikasi dan berpendidikan baik kepada individu dari segala usia untuk kemudian membantunya mengarahkan aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan pola pikirnya, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri (Andi, 1969).

Di sisi lain Stoops dan Wahlquist (1958) mengemukakan “*guidance is continuous process of helping the individual develop to the maximum of his capacity in the direction most beneficial to him self and to society*” (Bimbingan adalah proses yang berkesinambungan terhadap individu untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal sehingga banyak bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat).

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ahmad, 2014: 52). Agama Islam adalah agama Allah, dari Allah dan milik Allah serta diamanatkan kepada seluruh umat pengikut utusan Allah. Agama, dalam hal ini Islam berasal dari kata *salam* yang berarti damai dan aman, dan kata *salamah* yang berarti selamat. Istilah Islam sendiri berarti penyerahan diri secara mutlak kepada Allah swt untuk memperoleh ridho-Nya dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Ahmad Gholib, 2006: 12).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 802) pengertian orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb). Soelaeman (1994: 179) menganggap bahwa “.....istilah orang tua hendaknya tidak pertama-tama diartikan sebagai orang yang tua, melainkan sebagai orang yang dituakan, karenanya diberi tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa”.

Hery Noer Aly mengatakan “orang tua merupakan orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah ibu dan dan ayahnya, serta dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan.” Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam (2000) mengatakan orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kali mendapat pendidikan.

SQ menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah *spiritual intelligence is the souls's intelligence. Is the intelligence with which we heal ourselves and with which we make ourselves whole. So many of us today live lives of wounded fragmentation. SQ is the intelligence that rests in that deep part of the self that is connected to wisdom from beyond to ego, or conscious mind, it is the intelligence with which we not only recognize existing values, but with which we creatively new values.*

Spiritual Quotient (SQ) ialah kecerdasan dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Pemikiran lain bahwa *SQ* merupakan kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan (hablum

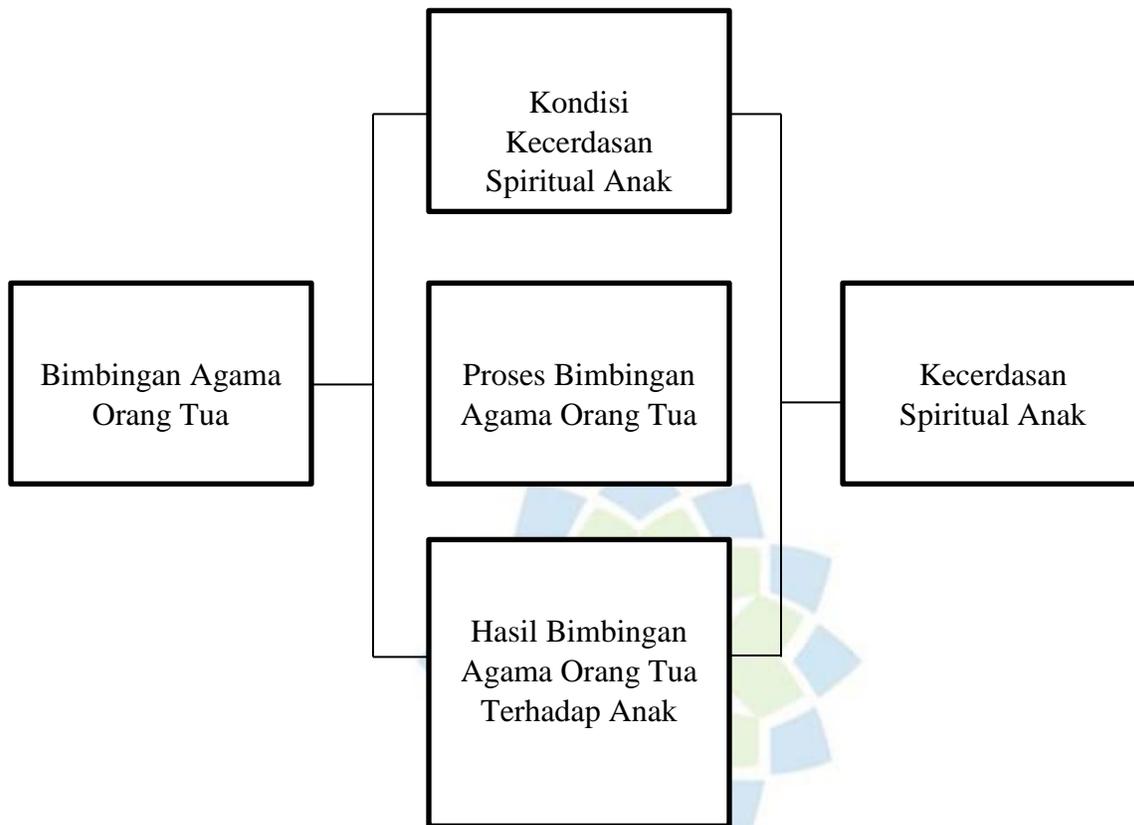
minallah). Asumsinya adalah jika hubungan seseorang dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusia pun akan baik pula.

Menurut Lesmana (2012), secara universal dikatakan anak merupakan seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang wanita dengan seorang pria meskipun tidak melakukan pernikahan. Menurut Kosnan (2005) anak ialah manusia yang muda dalam umur, muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya.

Anak adalah titipan dari sang pencipta yang patut kita jaga karena merupakan bagian dari anugerah-Nya. Oleh sebab itu anak perlu dirawat, dijaga, dikasihi, bahkan dididik dengan baik agar kelak dapat menjadi generasi yang mampu memajukan agama, bangsa dan negara. Dalam prosesnya tentu memerlukan waktu yang tidak sebentar, karena itu mendidik dan membimbing anak perlu dilakukan sedini mungkin agar si anak terbiasa dan kebiasaan baik itu pun terbawa hingga ia dewasa.

2. Kerangka Konseptual

Miles & Huberman (1994) berpendapat bahwa kerangka konseptual merupakan suatu kerangka yang dapat berupa naratif ataupun grafis yang dapat menampilkan variabel kunci ataupun menggambarkan konstruksi dari dugaan atau asumsi hubungan yang ada di antara mereka untuk dipelajari. Dalam proses pendidikan orang tua terhadap anaknya, diperlukan sebuah bimbingan yang dapat membantu membentuk kecerdasan spiritual anak tersebut.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di majlis ta'lim Idzharul Huda Kampung Sirnagalih Desa Ciptaharja Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Alasan melakukan penelitian di lokasi ini karena terdapat masalah yang relevan yaitu anak-anak yang kurang mendapatkan bimbingan keagamaan sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap orang tua anak-anak tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Bhaskar dan Roy, paradigma didefinisikan sebagai hipotesis dan suatu keyakinan. Hipotesis ini kemudian dianggap sebagai sebuah fakta nyata yang dapat dipercaya, serta kebenarannya dapat dibuktikan secara eksperimental hingga akhirnya hipotesis tersebut bisa divalidasi sebagai *accepted assume to be true* (Salim 2016, h.13).

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, bahwa realitas adalah hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Realitas itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan suatu integritas. Realitas ada sebagai hasil pembentukan kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap suatu peristiwa, tetapi juga hasil dari membangun pemikiran subjek yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Menurut Creswell dalam buku *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Ardial, 2014, h.24) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan juga pemahaman yang berdasarkan pada metode mempelajari masalah manusia dan fenomena sosial, di mana peneliti melukiskan gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci yang diambil dari pandangan informan dan melakukan penelitian lapangan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan untuk melakukan penelitian berdasarkan fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengedepankan masalah proses dan makna/persepsi, di mana penelitian ini seharusnya mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi mendalam dan analisis penuh makna, juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Di setiap objek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan serta tampilan dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Muhadjir, 1996).

Metode penelitian kualitatif disebut metode baru karena dipopulerkan baru-baru ini, disebut metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat artistik (kurang terstruktur) dan disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih relevan dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural environment*); disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Menurut Strauss dan Corbin (1990) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah riset tentang kehidupan, sejarah, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Ibnu Hajar (1996) menjelaskan bahwa dari segi hasil penelitian yang disajikan, penelitian kualitatif adalah menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi naratif.

H. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

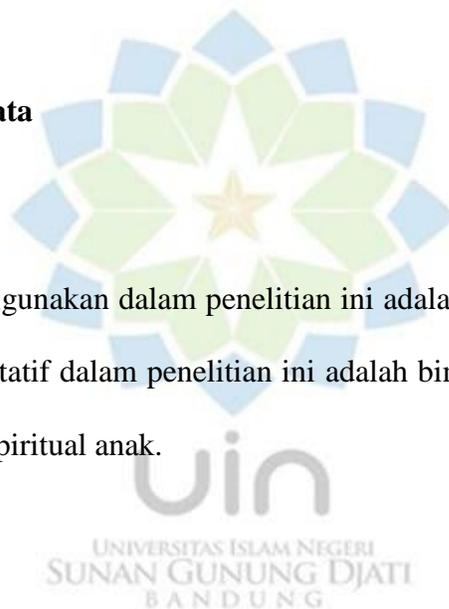
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Adapun yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini adalah bimbingan orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian, yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya tanpa melalui perantara pihak lain. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan narasumber yaitu ibu-ibu pengajian majlis ta'lim Idzharul Huda yang memiliki anak berusia sekitar 6-12 tahun.

b. Sumber Data Sekunder



Menurut Sugiyono (2008: 402) data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder ini sifatnya mendukung keperluan data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan literatur lain yang berkaitan dengan bimbingan orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

I. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang diwawancarai, orang yang dimintai keterangan oleh pewawancara, yang diharapkan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Bungin, 2008:10). Dalam modul yang ditulis Ade Heryana, informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, tetapi juga memahami informasi tentang informan utama.

Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan aktor utama dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari.

Sementara informan pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif.

Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah ibu Siti Darojah dan ibu Empop Sopiah selaku pengurus majlis ta'lim Idzharul Huda. Sementara informan utamanya adalah ibu-ibu pengajian di majlis ta'lim Idzharul Huda yang memiliki anak berusia sekitar 6-12 tahun, dan informan pendukungnya adalah tokoh agama setempat yang sering mengisi pengajian di majlis tersebut.

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data ataupun informasi dan kondisi yang ada di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 227) penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat, mengamati dan meninjau secara cermat. Adapun observasi dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung proses bimbingan orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

2. Wawancara

Menurut Arikunto (2010: 270) wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan terstruktur, kemudian satu persatu diekplorasi dengan mencari informasi tambahan. Dengan instruksi pertanyaan yang sudah dibuat, diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan lebih mudah untuk meringkas catatan hasil pengumpulan data penelitian. Dalam wawancara ini, peneliti meminta supaya responden memberikan informasi apa adanya terkait bimbingan orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

Tujuan wawancara ini adalah menggali informasi secara langsung dari responden yang menjadi data primer dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan tatap muka antara peneliti dan responden sehingga terjadi kontak secara langsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengambilan data dengan mengumpulkan data-data atau laporan yang tertulis dalam dokumen. Data yang telah didapatkan bisa didokumentasikan dalam bentuk audio ataupun video.

dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data dari kegiatan yang dilakukan selama penelitian baik berupa audio.

K. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998: 104) menyoroti konsep analisis data untuk tujuan mempelajari dan mengatur catatan hasil penelitian, wawancara dan sejenisnya secara

sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang diteliti. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992: 20) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan relevan dengan teknik penggalian data serta berkaitan pula dengan jenis dan sumber data. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata dan tindakan dari narasumber yang merupakan sumber data utama untuk penelitian. Sumber data ini dapat dicatat melalui catatan tertulis ataupun melalui perekaman/foto. Oleh karena itu catatan lapangan sangatlah penting selama pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui catatan tertulis selama di lapangan dan merekam percakapan dengan narasumber terkait bimbingan orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan merangkum hal-hal pokok berdasarkan catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam

penelitian ini, peneliti mereduksi data yang berhasil didapatkan dari lapangan, memilah dan memilih bagian-bagian penting yang akan dibutuhkan.

3. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data baik dalam bentuk teks naratif, grafik, bagan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, teknik penyajian data ini biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif yang singkat dan mudah dipahami. Data-data terkait bimbingan orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang singkat sehingga memudahkan saat proses penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan & Verifikasi

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Data-data yang telah disajikan secara singkat kemudian ditarik ke dalam sebuah kesimpulan. Upaya penarikan kesimpulan ini akan terus dilakukan peneliti selama berada di lapangan, akan tetapi masih bersifat sementara. Artinya masih belum final karena kurangnya bukti yang mendukung kesimpulan tersebut. Selanjutnya kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, meninjau ulang catatan lapangan dan tukar pikiran dengan sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.